



Faktor Penentu Jumlah Anak Ideal Di Kecamatan Kuta

Ni Putu Lingkan Yashati¹, Ni Nyoman Yuliarmi²

^{1,2} Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

Email : putu.lingkan13@gmail.com

Abstract. *The desired quantity of children is the quantity of children expected by a couple who are able to reproduce and can be raised and given a proper life. The higher the obligation to the child's value, the higher the motivation to plan the desired quantity of children. This study aims to investigate the perspective of couples in determining the expected quantity of children in Kuta District, both simultaneously and partially. The information in this study uses preliminary data obtained from interviews with 98 participants who were used as research samples as well as secondary data obtained from the Central Data Transportation Agency in Kuta District totaling 6,427 people. The results of the study show that based on information on financial conditions, cost of living, education level, and community culture have simultaneous consequences on the expected number of children in Kuta District. Financial conditions partially have a positive and significant impact on the number of children desired in Kuta District. The cost of living, education level, and community culture partially have a negative and significant effect on the expected number of children in Kuta District. Community cultural variables act as mediating variables that weaken the impact of education levels on the desired number of children in Kuta District. The results of this study provide the consequence of the importance of integration between education and local values in making rational decisions about the expected number of children.*

Keywords: *Ideal Number of Children, Couples of Childbearing Age, Economic and Socio-Cultural Conditions*

Abstrak. Kuantitas anak yang diinginkan adalah kuantitas anak yang diharapkan oleh pasangan yang mampu bereproduksi dan sanggup dibesarkan serta diberikan kehidupan yang pantas. Semakin tinggi kewajiban terhadap nilai anak, maka semakin tinggi pula motivasi untuk merencanakan kuantitas anak yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perspektif pasangan dalam menentukan kuantitas anak yang diharapkan di Kecamatan Kuta, baik secara simultan maupun parsial. Informasi dalam penelitian ini menggunakan data awal yang diperoleh dari wawancara kepada 98 partisipan yang dijadikan sampel penelitian serta data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Angkutan Data di Kecamatan Kuta sejumlah 6.427 jiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan informasi kondisi keuangan, biaya hidup, level pendidikan, dan budaya masyarakat berakibat secara simultan terhadap kuantitas anak yang diharapkan di Kecamatan Kuta. Kondisi keuangan secara parsial berdampak positif dan signifikan terhadap kuantitas anak yang diinginkan di Kecamatan Kuta. Biaya hidup, level pendidikan, dan budaya masyarakat secara parsial berakibat negatif dan signifikan terhadap kuantitas anak yang diharapkan di Kecamatan Kuta. Variabel budaya masyarakat berperan sebagai variabel penengah yang memperlemah dampak tingkat pendidikan terhadap kuantitas anak yang diinginkan di Kecamatan Kuta. Hasil penelitian ini memberikan konsekuensi pentingnya integrasi antara pendidikan dan nilai-nilai lokal dalam membuat keputusan rasional tentang kuantitas anak yang diharapkan.

Kata Kunci: Jumlah Anak Ideal, Pasangan Usia Subur, Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Pasangan yang berada dalam usia reproduksi (PUS) merujuk kepada pasangan suami istri yang berusia antara 15 hingga 49 tahun yang masih mengalami siklus menstruasi, atau pasangan suami istri yang istrinya telah berusia lebih dari 50 tahun tetapi masih mengalami siklus menstruasi (BKKBN, 2019). Pasangan usia reproduksi adalah individu yang berada dalam fase reproduksi, di mana seorang wanita mampu melahirkan, dimulai dari saat menstruasi pertama dan berakhir pada saat menstruasi terakhir (menopause) (Dyastari & Marhaeni, 2015). Pada tahun 2022, sebagian besar pasangan usia reproduksi di Indonesia

memilih untuk menunda kehamilan dengan menggunakan berbagai metode kontrasepsi, seperti pil KB, suntikan, dan kondom. Sekitar 55,36 persen pasangan usia reproduksi di Indonesia pada tahun 2022 berusaha menunda atau mencegah kehamilan, dengan persentase ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020).

Penduduk di Indonesia saat ini terus bertambah yang menyebabkan tingginya angka kelahiran serta rendahnya angka kematian. Angka kelahiran anak atau *total fertility rate* (TFR) mengalami penurunan dalam tiga dekade, selama periode 1990-2022 (*World Population Prospects*). Penurunan angka kelahiran tidak hanya terjadi di Indonesia saja namun di negara-negara Asia Tenggara lainnya juga mengalami penurunan angka kelahiran. Adapun banyak faktor yang mempengaruhi angka kelahiran yakni usia perkawinan, program keluarga berencana (KB), tingkat pendidikan, dan status pekerjaan (Adioetomo, 2011). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status pekerjaan PUS maka jumlah anak yang diinginkan menjadi lebih sedikit karena akan cenderung lebih memikirkan pendidikan yang layak untuknya. Berdasarkan Tabel 1, angka kelahiran total di Provinsi Bali selama tahun 1971 sampai 2020, dimana tercatat sebesar 2,04 pada 2020. Yang berarti rata-rata perempuan di Provinsi Bali dalam masa suburnya melahirkan dua orang anak. Angka kelahiran total sudah cukup ideal untuk menuju tercapainya pertumbuhan penduduk yang seimbang.

Tabel 1. Angka Kelahiran Total/ Total Fertility Rate (TFR) Menurut Provinsi Tahun 1971- 2020 (orang)

Provinsi/ Province	Angka Kelahiran Total/ Total Fertility Rate					
	SP1971	SP1980	SP1990	SP2000	SP2010	LF SP2020
Aceh	6,27	5,24	4,37	2,81	2,79	2,42
Sumatera Utara	7,20	5,94	4,29	3,10	3,01	2,48
Sumatera Barat	6,18	5,76	3,89	3,06	2,91	2,46
Riau	5,94	5,44	4,09	2,77	2,82	2,28
Jambi	6,39	5,57	3,76	2,67	2,51	2,28
Sumatera Selatan	6,33	5,59	4,22	2,88	2,56	2,23
Bengkulu	6,72	6,20	3,97	2,68	2,51	2,30
Lampung	6,36	5,75	4,05	2,65	2,45	2,28
Kepulauan Bangka Belitung	-	-	-	2,60	2,54	2,24
Kepulauan Riau	-	-	-	-	2,38	2,21
Dki Jakarta	5,18	3,99	2,33	1,63	1,82	1,75
Jawa Barat	6,34	5,07	3,47	2,51	2,43	2,11
Jawa Tengah	5,33	4,37	3,05	2,06	2,20	2,09
Di Yogyakarta	4,76	3,42	2,08	1,44	1,94	1,89
Jawa Timur	4,72	3,56	2,46	1,71	2,00	1,98

Banten	-	-	-	2,72	2,35	2,01
Bali	5,96	3,97	2,28	1,89	2,13	2,04
Nusa Tenggara Barat	6,66	6,49	4,98	2,92	2,59	2,43
Nusa Tenggara Timur	5,96	5,54	4,61	3,37	3,82	2,79
Kalimantan Barat	6,27	5,52	4,44	2,99	2,64	2,33
Kalimantan Tengah	6,83	5,87	4,03	2,74	2,56	2,31
Kalimantan Selatan	5,43	4,60	3,24	2,33	2,35	2,31
Kalimantan Timur	5,41	4,99	3,28	2,50	2,61	2,18
Kalimantan Utara	-	-	-	-	-	2,35

Provinsi/ Province	Angka Kelahiran Total/ Total Fertility Rate					
	SP1971	SP1980	SP1990	SP2000	SP2010	LF SP2020
Sulawesi Utara	6,79	4,91	2,69	2,13	2,43	2,10
Sulawesi Tengah	6,53	5,90	3,85	2,75	2,94	2,32
Sulawesi Selatan	5,71	4,88	3,54	2,56	2,55	2,22
Sulawesi Tenggara	6,45	5,82	4,91	3,31	3,20	2,57
Gorontalo	-	-	-	2,70	2,76	2,30
Sulawesi Barat	-	-	-	-	3,33	2,58
Maluku	6,89	6,16	4,59	3,39	3,56	2,52
Maluku Utara	-	-	-	3,18	3,35	2,47
Papua Barat	-	-	-	-	3,18	2,66
Papua	7,20	5,35	4,70	3,28	2,87	2,76
Indonesia	5,61	4,68	3,33	2,34	2,41	2,18

Sumber: Sensus Penduduk (SP) SP2020, BPS

Sesuai dengan arahan pemerintah pusat melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang meluncurkan program Keluarga Berencana (KB) dengan menganjurkan setiap keluarga untuk memiliki maksimal dua anak, tingkat kelahiran total di Provinsi Bali tercatat sebagai yang keempat terendah dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia.

Bulan Maret 2020 Indonesia terdeteksi positif virus dari china yang disebut Covid- 19, yang mengakibatkan warga negara Indonesia harus melakukan sistem *lockdown* yang mengupayakan seluruh warga Indonesia untuk menghentikan seluruh aktivitas dan berdiam diri di rumah. Dampak pandemi Covid- 19 berpengaruh bagi sebagian warga negara Indonesia terkena pemutusan hubungan pekerjaan (PHK), sehingga pasangan usia subur (PUS) tidak dapat melakukan aktivitas sebagaimana mestinya sehingga selama pandemi Covid- 19 berlangsung angka kelahiran menjadi semakin meningkat. Jumlah kelahiran nasional terus mengalami peningkatan. Wanita yang melahirkan saat pandemi rata- rata wanita yang takut memakai KB serta kurangnya dukungan suami untuk mengikuti program KB. Hal ini harus mendapat perhatian pemerintah agar angka kelahiran di Indonesia tetap terjaga serta perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menjadi maksimal (BKKBN, 2021).

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang dimiliki Kabupaten Badung setiap tahunnya terus mengalami peningkatan namun masih tergolong rendah. Untuk mendapatkan informasi tentang kondisi fertilitas di Provinsi Bali dapat di lihat melalui Tabel 1.2.

Tabel 2. Total Fertility Rate (TFR) dan Nilai Age Specific Fertility Rate (ASFR) Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali (jiwa) Tahun 2020

Kabupaten/ Kota	TFR	ASFR						
	(anak per wanita)	15-19	20- 24	25- 29	30- 34	35- 39	40-44	45- 49
Jembrana	2,15	30,6	108,90	134,30	87,20	53,90	15,70	1,30
Tabanan	1,81	16,1	92,20	126,30	71,20	37,90	16,90	0,50
Badung	1,89	12,0	77,0	147,0	87,0	41,0	14,0	1,0
Gianyar	1,91	16,90	94,00	120,30	100,50	37,90	12,60	0,20
Klungkung	2,16	16,20	102,10	152,30	105,60	45,40	8,60	1,40
Bangli	2,15	32,80	118,60	135,70	82,20	45,40	13,30	2,80
Karangasem	2,31	23,70	115,20	135,90	103,20	63,20	18,50	3,00
Buleleng	2,24	31,9	116,8	139,4	89,90	53,9	14,8	1,3
Kota Denpasar	1,85	10,00	68,50	128,80	99,20	49,80	11,20	1,90

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Pada Tabel 2 disajikan Total Fertility Rate (TFR) dan nilai ASFR kabupaten/kota di Provinsi Bali. Terlihat di Kabupaten Badung bahwa TFR melalui hasil *Long Form SP 2020* termasuk ke dalam urutan kedua terendah setelah Kabupaten Tabanan sebesar 1,89 yang berarti seorang perempuan di Kabupaten Badung rata-rata melahirkan 1-2 anak selama masa reproduksinya. Jika dilihat dalam nilai ASFR kelahiran di dominasi oleh perempuan generasi milenial kisaran perempuan umur 26-41 tahun, yang kemudian diikuti kelahiran dari perempuan generasi Z dan generasi X (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah pasangan usia subur di Kabupaten Badung dari 2020 - 2022 mengalami penurunan. Namun di Kecamatan Kuta pada tahun 2021 jumlah pasangan usia subur mencapai angka 5.891 jiwa sedangkan tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 6.427 jiwa. Jumlah PUS per kecamatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Badung (jiwa) Tahun 2020 – 2022

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Jumlah Pasangan Usia Subur <i>Number of Fertile Couples</i>		
	2020	2021	2022
Kuta Selatan	10,729	10,957	16,100
Kuta	5,847	5,891	6,427
Kuta Utara	11,361	9,208	9,519
Mengwi	20,780	21,239	17,176
Abiansemal	17,195	18,681	13,919
Petang	6,474	6,562	4,809
Badung	72,386	72,538	67,950

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2023

Penduduk per kecamatan di Kabupaten Badung khususnya di Kecamatan Kuta sebagian besar penduduk asli Bali yang mayoritas beragama Hindu. Dalam agama Hindu kepemimpinan baik di masyarakat serta keluarga umumnya dipimpin oleh laki-laki. Pandangan ini lah yang memiliki pengaruh terhadap sikap masyarakat dalam nilai dan jumlah anak. Menurut penelitian Sari dan Listyani (2017) menyatakan anak merupakan hal berharga bagi orang tua, kehadiran anak membuat perasaan orang tua menjadi aman, puas dan bangga, perasaan ini umumnya dialami oleh orang tua yang memiliki anak laki-laki. Jumlah anak ideal adalah banyaknya anak yang dimiliki dalam suatu keluarga dalam masa perkawinan (Nandini, Ismail, & Susanti, 2022). Namun terdapat berbagai pandangan dalam menentukan jumlah anak ideal seperti instruksi yang dikeluarkan Gubernur Bali yaitu KB krama Bali yang bertujuan melestarikan (putu, Kadek, komang, ketut) namun berbeda dengan persepsi pemerintah mengeluarkan KB 2 anak cukup untuk membangun keluarga sejahtera. Kembali lagi kepada kondisi ekonomi karena ekonomi menjadi hal penting dalam menentukan jumlah anak ideal merawat dan membesarkan anak menjadi dasar pertimbangan bahwa angka dua merupakan jumlah yang paling tepat (Listyaningsih & Sumini, 2015).

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat fertilitas, karena pasangan usia subur dengan pendapatan lebih tinggi cenderung menambah jumlah anak (Yustika & Wibowo, 2023). Tingkat pendapatan yang lebih tinggi secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas penduduk. Pendapatan yang layak secara tidak langsung juga memengaruhi kondisi tempat tinggal penduduk di suatu wilayah (Kosim, Istiyani, & Komariyah, 2015). Sebaliknya, pendapatan rendah dapat membatasi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pendapatan adalah jumlah upah yang diterima

seseorang dari pekerjaan yang dilakukan selama periode tertentu, yang digunakan untuk menunjang kehidupan diri sendiri dan keluarganya (Tiara, 2019).

Menurut Ida Bagus Mantra (1985) bahwa faktor yang berpengaruh terhadap fertilitas termasuk keputusan pasangan usia subur dalam menentukan jumlah anak ideal, seperti umur, status perkawinan, keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, urbanisasi, hingga penggunaan alat kontrasepsi serta pengetahuan tentang KB. Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menginginkan lebih sedikit anak yang memiliki peluang bertahan hidup lebih baik, sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan berinvestasi lebih banyak dalam pendidikan anak-anaknya (Bongaarts & Bruce, 1998). Pendidikan tinggi juga berperan dalam pengendalian fertilitas. Pasangan usia subur dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki keputusan yang lebih rasional terkait penggunaan alat kontrasepsi, karena pengetahuan yang luas memungkinkan mereka memilih alat kontrasepsi yang sesuai (Dyastari & Marhaeni, 2015). Penelitian Nur Dandy & Wiwik (2017) menunjukkan bahwa faktor demografi, sosial, dan ekonomi, termasuk biaya hidup, memiliki hubungan signifikan terhadap jumlah anak ideal. Keputusan mengenai jumlah anak ideal dipengaruhi oleh kondisi demografi, sosial, ekonomi, serta biaya hidup pasangan usia subur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diajukan penelitian mengenai “Faktor Penentu Jumlah Anak Ideal di Kecamatan Kuta”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung sehingga dapat dirumuskan kebijakan serta solusinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu atau lebih variabel. Penelitian asosiatif kausal merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkap hubungan sebab-akibat antara variabel independen (sebagai faktor yang memengaruhi) dan variabel dependen (sebagai faktor yang dipengaruhi) (Sugiyono, 2008).

Desain penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi, sosial budaya, biaya hidup dan tingkat pendidikan yang diharapkan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Metode penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel bebas atau *independent* yaitu kondisi ekonomi, sosial budaya, biaya hidup, dan tingkat pendidikan serta 1 (satu) variabel *dependent* yaitu jumlah anak ideal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur di Kecamatan Kuta dengan jumlah populasi sebanyak 6.427 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan perhitungan, maka jumlah sampel pasangan usia subur diambil sebanyak 98 sampel di Kecamatan Kuta. Penarikan sampel pada masing- masing desa ditentukan sebagai berikut:

- 1) Seminyak $= \frac{385}{6.427} \times 98 = 6$
- 2) Legian $= \frac{510}{6.427} \times 98 = 8$
- 3) Kuta $= \frac{2.155}{6.427} \times 98 = 33$
- 4) Tuban $= \frac{2.422}{6.427} \times 98 = 37$
- 5) Kedonganan $= \frac{955}{6.427} \times 98 = 14$

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Evaluasi instrumen penelitian dilakukan untuk menilai kualitas dan validitas alat yang digunakan dalam penelitian. Pengujian instrumen meliputi uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), seperti yang dijelaskan berikut ini

Hasil Uji Validitas

Syarat minimum yang dianggap dapat memenuhi syarat uji validitas instrument penelitian adalah jika “ $r = 0,30$ ” dan signifikansi $< 0,05$. Jadi jika korelasi antara butir skor dengan skor total kurang dari 0,30 dan signifikansi $> 0,05$ maka butir pernyataan dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi	Keterangan
Sosial Budaya (M)	M1	0,649	Valid
	M2	0,699	Valid
	M3	0,689	Valid
	M4	0,639	Valid

Sumber: Lampiran (Data diolah, 2024)

Hasil uji validitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari item-item pernyataan Sosial Budaya (M₁, M₂, M₃, dan M₄) memiliki nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,3. Jadi seluruh indikator pernyataan tersebut telah memenuhi syarat validitas data.

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Sosial Budaya (M)	0,711	Reliabel

Sumber: Lampiran (Data diolah, 2024)

Hasil uji reliabilitas yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel lebih besar dari 0,60. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner penelitian ini reliabel dan dapat digunakan.

Hasil Uji Statistik

Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 6. Hasil Moderated Regression Analysis

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.402	4.678		2.865	.005
LNX1	1.361	.671	.754	2.029	.045
LNX2	-1.410	.672	-.762	-2.098	.039
X3	-.651	.265	-1.824	-2.452	.016
M	-.792	.301	-1.807	-2.634	.010
X3*M	.051	.021	2.656	2.444	.016

Sumber: Lampiran (Data diolah, 2024)

Berdasarkan pada Tabel 6 tersebut dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 13.402 + 1,361 \text{ LNX}_1 - 1.410 \text{ LNX}_2 - 0,651 \text{ X}_3 - 0,792 \text{ M} + 0,051 \text{ X3*M}$$

t	= (2,865)	(2,029)	(-2,098)	(-2,452)	(-2,634)	(2,444)
Sig	= (0,005)	(0,045)	(0,039)	(0,016)	(0,010)	(0,016)

Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas dengan Metode *One-Sample K-S*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Statistic</i>	0,198
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Lampiran (Data diolah, 2024)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa besarnya nilai *Test Statistic* pada model regresi adalah 0,198 dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05), hasil ini menyatakan bahwa residual sudah terdistribusi normal dan model regresi yang dibuat layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
LNx1	.769	2.853
LNx2	.772	1.423
X3	.417	2.616
X4	.920	1.280

Sumber: Lampiran (Data diolah, 2024)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa semua variabel tidak ada yang mengandung gejala multikolinearitas. Masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.926	1.831		1.598	.113
LNx1	7,73E-06	.000	.093	.252	.802
LNx2	-2,56E-05	.000	-.243	-.667	.506
X3	-.143	.130	-.874	-1.105	.272
M	-.186	.146	-.922	-1.269	.208

Sumber: Lampiran

Berdasarkan Tabel 9 menyajikan data hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Metode Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap absolute residual. Semua variabel bebas tidak ada yang memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari level of significant yang telah ditetapkan (0,05). Hal tersebut berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel bebas terhadap absolute residual maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Statistik Secara Simultan (Uji F)

Tabel 10. Hasil Uji Statistik Secara Simultan (Uji F)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig.
.972	.949	.929	2.144	101.109	.000

Sumber: Lampiran (Data diolah, 2024)

Berdasarkan hasil analisis regresi SPSS dapat disimpulkan bahwa nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel yaitu $F_{hitung} = 101,109 > F_{tabel} = 2,313$ atau dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa variabel kondisi ekonomi, biaya hidup, tingkat pendidikan, dan sosial budaya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta.

Berdasarkan pada Tabel 10, hasil R-Square sebesar 0,963 memiliki arti bahwa sebesar 97,20 persen variasi dari jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta dipengaruhi oleh variasi kondisi ekonomi, biaya hidup, tingkat pendidikan, dan sosial budaya sedangkan sisanya sebesar 2,80 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.

Hasil Uji Statistik Secara Parsial (Uji t)

Tabel 11. Hasil Uji Statistik Secara Parsial (Uji t)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.402	4.678		2.865	.005
LNx1	1.361	.671	.754	2.029	.045
LNx2	-1.410	.672	-.762	-2.098	.039
X3	-.651	.265	-1.824	-2.452	.016
M	-.792	.301	-1.807	-2.634	.010
X3M	.051	.021	2.656	2.444	.016

Sumber: Lampiran (Data diolah, 2024)

Pada $\alpha = 0,05$, $df = 92$ maka $t_{tabel} = 1,661$. Berdasarkan Tabel 11 kondisi ekonomi (X_1) memiliki nilai $t_{hitung} = 2,029 > t_{tabel} = 1,661$ dengan signifikansi $0,045 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kondisi ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Selanjutnya diketahui nilai koefisien kondisi ekonomi sebesar 1,361 artinya apabila variabel kondisi ekonomi yakni pendapatan mengalami peningkatan sebesar satu juta rupiah maka variabel jumlah anak ideal juga akan meningkat sebesar 1,361 orang.

Hasil perhitungan variabel biaya hidup (X_2) diperoleh nilai $t_{hitung} = -2,098 < t_{tabel} = -1,661$ dengan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya biaya hidup secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Selanjutnya diketahui nilai koefisien biaya hidup -1,410 artinya apabila biaya hidup naik sebesar satu juta rupiah maka dapat menurunkan jumlah anak ideal sebesar 1,410 orang.

Hasil perhitungan variabel tingkat pendidikan (X_3) diperoleh nilai $t_{hitung} = -2,452 < t_{tabel} = -1,661$ dengan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Selanjutnya diketahui nilai koefisien tingkat pendidikan -0,651 artinya apabila tingkat pendidikan meningkat sebesar satu tahun maka dapat menurunkan jumlah anak ideal sebesar -0,651 orang.

Hasil perhitungan variabel sosial budaya (M) diperoleh nilai $t_{hitung} = -2,634 < t_{tabel} = -1,661$ dengan nilai signifikansi $0,010 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_4 diterima, artinya variabel sosial budaya secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Selanjutnya diketahui nilai koefisien variabel sosial budaya sebesar -0,792 artinya apabila koefisien variabel sosial budaya naik sebesar satu satuan maka dapat menurunkan jumlah anak ideal sebesar 0,792 orang.

Hasil perhitungan interaksi variabel sosial budaya dan tingkat pendidikan (X_3M) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,444 > t_{tabel} = 2,367$ dengan nilai signifikansi $0,016 \leq 0,025$ maka H_0 ditolak dan H_5 diterima yang berarti variabel sosial budaya (M) memoderasi pengaruh variabel tingkat pendidikan (X_3) terhadap jumlah anak ideal (Y) di Kecamatan Kuta. Nilai signifikansi variabel sosial budaya (M) yaitu sebesar 0,010, kemudian untuk nilai signifikansi interaksi antara variabel tingkat pendidikan dengan sosial budaya (X_3M) sebesar 0,016. Nilai signifikan masing-masing variabel sosial budaya (M) dan interaksi antara variabel tingkat pendidikan dengan sosial budaya (X_3M) keduanya lebih kecil dari level of signifikan yang digunakan yaitu 0,05 sehingga kedua variabel tersebut signifikan. Maka dari itu, variabel sosial budaya (M)

termasuk variabel moderasi semu. Nilai koefisien variabel interaksi antara variabel tingkat pendidikan dengan sosial budaya (X_3M) bernilai 0,051 dan signifikan secara statistik, untuk koefisien variabel tingkat pendidikan (X_3) bernilai -0,651 dan signifikan. Oleh karena itu variabel sosial budaya (M) berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh tingkat pendidikan (X_3) terhadap jumlah anak ideal (Y) di Kecamatan Kuta.

Pembahasan Hasil

Pengaruh Simultan Kondisi Ekonomi, Biaya Hidup, Tingkat Pendidikan, dan Sosial Budaya Terhadap Jumlah Anak Ideal di Kecamatan Kuta

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi, biaya hidup, tingkat pendidikan, dan sosial budaya berpengaruh signifikan secara simultan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Hasil ini memiliki makna bahwa ketika kondisi ekonomi, biaya hidup, tingkat pendidikan, dan sosial budaya meningkat maka jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta juga akan meningkat.

Pengaruh Parsial Kondisi Ekonomi Terhadap Jumlah Anak Ideal di Kecamatan Kuta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah anak ideal di kecamatan kuta. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar pasangan usia subur untuk melahirkan jumlah anak ideal. Kemampuan finansial yang lebih baik, memungkinkan keluarga untuk merawat dan mendidik lebih banyak anak dengan menyediakan kebutuhan dasar, pendidikan, dan kesehatan yang memadai. Dengan kestabilan ekonomi, keluarga cenderung mengutamakan kualitas hidup dan pendidikan anak, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan mereka tentang jumlah anak ideal.

Menurut teori ekonomi Alfred & Hague (1972), hubungan antara kondisi ekonomi dan jumlah anak ideal dapat dijelaskan melalui konsep “biaya peluang” dan “kemampuan ekonomi”. Teori ini mengemukakan bahwa dalam kondisi ekonomi yang lebih baik, biaya peluang dari memiliki anak termasuk pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan serta potensi pendapatan yang hilang menjadi lebih mudah ditanggung oleh keluarga. Dengan demikian, keluarga cenderung merasa lebih mampu dan nyaman untuk memiliki jumlah anak yang mereka anggap ideal, karena kestabilan ekonomi memungkinkan mereka untuk mengatasi biaya tersebut dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak mereka.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma & Fitriyah (2023) dan penelitian yang dilakukan oleh Tirto & Mulyani (2018) yang menyimpulkan bahwa kondisi ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah anak ideal. Hal ini karena ketika kondisi ekonomi keluarga membaik, mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk merawat dan membesarkan anak-anak. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, keluarga merasa lebih mampu untuk menyediakan kebutuhan dasar, pendidikan, dan kesehatan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Keamanan finansial ini mengurangi kekhawatiran tentang biaya dan kesulitan yang terkait dengan membesarkan anak, sehingga keluarga merasa lebih nyaman dan terdorong untuk memiliki jumlah anak yang lebih sesuai dengan keinginan mereka.

Pengaruh Parsial Biaya Hidup Terhadap Jumlah Anak Ideal di Kecamatan Kuta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi biaya hidup maka akan semakin rendah jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Semakin besar proporsi pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, dan kesehatan, semakin sedikit sumber daya yang tersedia untuk membesarkan anak.

Teori Engel menyatakan bahwa ketika biaya hidup meningkat, keluarga cenderung mengalokasikan lebih banyak pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari dan mengurangi pengeluaran untuk aspek lain, termasuk biaya yang terkait dengan memiliki anak. Hal tersebut menyebabkan sebuah keluarga memilih untuk memiliki jumlah anak yang lebih sedikit untuk menjaga kualitas hidup dan menghindari beban finansial yang berat.

Seiring dengan meningkatnya pendapatan, proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok cenderung menurun, sementara pengeluaran untuk kebutuhan lain, termasuk anak-anak, meningkat. Namun, ketika biaya hidup tinggi, proporsi pendapatan yang harus dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari tetap besar, yang berarti keluarga memiliki lebih sedikit sumber daya yang tersisa untuk pengeluaran tambahan. Biaya hidup yang tinggi akan membuat sebuah keluarga memilih untuk memiliki jumlah anak yang lebih sedikit agar dapat memastikan kualitas hidup yang memadai untuk setiap anak. Kenaikan biaya hidup mengurangi kemampuan keluarga untuk mengalokasikan dana untuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lain dari anak-anak, sehingga mengurangi kecenderungan mereka untuk memiliki banyak anak. Dengan demikian, biaya hidup yang tinggi secara signifikan mempengaruhi keputusan mengenai jumlah anak yang dianggap ideal (Leon, 1967).

Pengaruh Parsial Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Anak Ideal di Kecamatan Kuta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin rendah jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta.

Menurut teori *human capital*, individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung menginvestasikan lebih banyak waktu dan sumber daya dalam karir dan pengembangan pribadi mereka. Pendidikan yang lebih baik sering kali dikaitkan dengan peningkatan peluang kerja dan pendapatan, serta kesadaran yang lebih tinggi tentang perencanaan keluarga dan metode kontrasepsi. Dengan demikian, individu yang lebih terdidik cenderung memilih untuk memiliki lebih sedikit anak agar dapat memaksimalkan investasi dalam pendidikan dan karir mereka, serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga mereka secara keseluruhan (Bongaarts & Bruce, 1998).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nandini, Ismail, & Susanti, 2022) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak ideal. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi sering kali memiliki pandangan yang lebih progresif mengenai perencanaan keluarga dan karier. Pendidikan yang lebih baik memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang manfaat perencanaan keluarga dan penggunaan metode kontrasepsi, serta meningkatkan pemahaman tentang dampak ekonomi dan sosial dari memiliki anak dalam jumlah besar. Selain itu, individu terdidik biasanya lebih fokus pada pengembangan karier dan pencapaian pribadi, yang dapat menyebabkan mereka memilih untuk memiliki lebih sedikit anak agar dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan profesional dan memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Pengaruh Parsial Sosial Budaya Terhadap Jumlah Anak Ideal di Kecamatan Kuta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial budaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi koefisien variabel sosial budaya maka akan semakin rendah jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Hal ini dikarenakan norma-norma dan nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi keputusan keluarga mengenai jumlah anak yang diinginkan.

Menurut teori modernisasi perubahan sosial dan budaya yang terkait dengan modernisasi sering kali melibatkan pergeseran nilai-nilai dari tradisional ke yang lebih sekuler dan rasional (Ellya Rosana, 2015). Dalam konteks ini, nilai-nilai modern seperti fokus pada pendidikan, karier, dan kualitas hidup sering kali menggantikan norma-norma tradisional yang mendorong keluarga besar. Modernisasi membawa serta akses yang lebih besar ke informasi tentang perencanaan keluarga dan perubahan dalam struktur sosial yang mengurangi tekanan untuk memiliki banyak anak. Akibatnya, keluarga mungkin memilih untuk memiliki jumlah anak yang lebih sedikit, sesuai dengan harapan dan kebutuhan sosial budaya yang lebih kontemporer (Sayuti, 2016).

Sosial Budaya Memoderasi Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Anak Ideal di Kecamatan Kuta

Interaksi variabel antara sosial budaya dan tingkat pendidikan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta artinya sosial budaya memoderasi pengaruh tingkat pendidikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Hal ini menandakan bahwa perubahan dalam norma sosial dan nilai budaya terkait dengan peningkatan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi keputusan keluarga mengenai jumlah anak. Dengan meningkatnya pendidikan, individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik untuk perencanaan keluarga, tetapi juga terpengaruh oleh perubahan sosial budaya yang lebih mendukung pengambilan keputusan berbasis rasional dan individual. Ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan dapat memperkuat efek positif dari norma sosial yang lebih progresif, sehingga memungkinkan keluarga untuk memiliki jumlah anak yang dianggap ideal dalam konteks nilai-nilai budaya yang telah berubah. Seiring dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap perubahan sosial dan peningkatan akses pendidikan, keluarga mungkin merasa lebih nyaman untuk menentukan jumlah anak sesuai dengan harapan dan kemampuan mereka, sejalan dengan norma sosial yang lebih modern.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan dan perubahan norma sosial budaya saling berinteraksi dalam mempengaruhi keputusan keluarga tentang jumlah anak ideal. Penelitian oleh Schultz (1994) dan King & Williams (1997) mengungkapkan bahwa peningkatan pendidikan, khususnya di kalangan perempuan, berkaitan dengan berkurangnya jumlah anak yang diinginkan, dengan dampak yang lebih kuat pada masyarakat yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial. Subki dan Jayanti (2002) menemukan bahwa dalam konteks Indonesia, pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengarah pada keputusan untuk memiliki anak lebih sedikit, didorong oleh norma

sosial yang mendukung keluarga kecil. Pendidikan tidak hanya memberikan informasi yang lebih baik tentang perencanaan keluarga, tetapi juga memodernisasi pandangan sosial, yang memungkinkan keluarga untuk membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan nilai-nilai yang lebih progresif. Dengan demikian, interaksi antara pendidikan dan perubahan sosial budaya membantu keluarga menentukan jumlah anak yang sesuai dengan harapan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Kondisi ekonomi, biaya hidup, tingkat pendidikan, dan sosial budaya berpengaruh signifikan secara simultan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Hasil ini memiliki makna bahwa ketika kondisi ekonomi, biaya hidup, tingkat pendidikan, dan sosial budaya meningkat maka jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta juga akan meningkat.
- 2) Kondisi Ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa ketika variabel kondisi ekonomi mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pula dalam jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta.
- 3) Biaya hidup, tingkat pendidikan, dan sosial budaya, secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta. Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa ketika variabel biaya hidup, tingkat pendidikan, dan sosial budaya mengalami peningkatan maka akan terjadi penurunan dalam variabel jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta.
- 4) Variabel sosial budaya berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Kuta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred, W. S., & Hague, D. C. (1972). *A Text Book of Economic Theory*. London: Longman.
- Anggriani, R. &. (2020). Pengaruh. *Indonesia*, 50-56.
- Antari, N. D., & Ardani, I. K. (2023). Peran Cinta Merek Memediasi Pengaruh Kepuasan Merek Terhadap Loyalitas Merek Pada Konsumen Anomali Coffee Di Ubud. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(03), 527-534.
- Armayani, A., & Jatra, I. M. (2019). Peran Brand Image Memediasi Promosi Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Samsung Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen*, 8(8), 2019.
- Arsyad, S. S., Nugroho, D. N., Nugraha, A., & Vernonia, Y. S. (2021). Preferensi Fertilitas Keluarga Milenial di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 47.
- Ashari, A. P., Hardiyono, H., & Aswar, N. F. (2020). Analisis Pengaruh Citra Merk, Kualitas Produk, Harga Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Samsung Di Makassar. *Mandar: Management Development and Applied Research Journal*, 3(1), 18-32.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 Provinsi Bali. *Statistik Provinsi Bali*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Badung dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Badung.
- Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 62.
- Becker, G. S. (1981). *A Treatise on the Family*. Harvard University Press, .
- BKKBN. (2019). *Penduduk Indonesia*.
- BKKBN. (2021). *Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- Bongaarts, J., & Bruce, J. (1998). *Population Growth and Policy Options in the Developing World*. Washington: International Food Policy Research.
- Dandy Nur, K. T., & Wiwik RR, P. M. (2017). Jumlah Anak Ideal Menurut Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*.
- Dyastari, I. A., & Marhaeni, A. (2015). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi. *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Elly Rosana. (2015). *Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya*.
- Engelhardt, P. V., & Beichner, R. J. (2004). Students' understanding of direct current resistive electrical circuits. *American Journal of Physics*.

- Fauzi, H. I., & Tantra, T. (2023). Pengaruh Kualitas Produk dan Citra Merek Terhadap Niat Beli Smartphone Vivo. *JIMEA*, 7(2), 1422-1438.
- Feldman, R. S. (1999). *Understanding Psychology* (Fihh edition). United State of America: The McGraw-Hilt Companies, Inc.
- Freedman, R. (1979). *Theories of Fertility Decline: "a reappraisal"*. Social Forces Oxford University Press.
- Geriya, S. S. (2006). Profil pendidikan dari masa ke masa. Srikandi. *Jurnal Studi Gender*, 42-49.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS IBM 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryono, L., & Mulyani, S. (2011). Studi Nilai Anak, Jumlah Anak yang Diinginkan dan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Program KB. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Hasan, N., & Maulana, R. (2014). Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*.
- King, E.M., & Williams, A.A.M.L. (1997). The Effect of Education on Fertility: A Comparative Study of Women in Developing Countries. *Journal of Development Studies*, 33(3), 357-381.
- Kosim, N., Istiyani, N., & Komariyah, S. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Penduduk di Desa Sentul Kecamatan Sumpoko Kabupaten Lumajang.
- Leon, P. (1967). *Structural Change and Growth in Capitalism*, Johns Hopkins, Baltimore
- Linton, R. (1963). *Acculturation In Seven American Indian Tribes*. Gloucester, MA: Peter Smith.
- Listyaningsih, U., & Sumini. (2015). Jumlah Anak Ideal Menurut Remaja di Daerah Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Lloyd, C.B. (2003). Norms, Education, and Fertility: Evidence from Sub-Saharan Africa. *Studies in Family Planning*, 34(4), 305-317.
- Mantra, I. B. (1985). *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nurcahya.
- Melville, J. H., & Bronislaw, M. (1997). *The Symbolic Construction of Community*. New York: Routledge.
- Nandini, S., Ismail, A. B., & Susanti, R. (2022). Jumlah Anak Ideal di Provinsi Kalimantan Timur dan Faktor yang mempengaruhinya (Analisis Data SDKI 2017). *Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 4(1).
- Nurlaely, H. &. (2021). Faktor- faktor yang Mempengaruhi Penentuan Jumlah Anak Dalam Keluarga di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Cerebral*.

- Prayogi, I. W. (2022). Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Usia Kawin Pertama dan Fertilitas di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. E- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Purwanto. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah. Magelang: StaiaPress.
- Ratnasari, J., Parijo, & Syahrudin, H. (2013). Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Peguruan Tinggi di SMA. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa.
- Saleh, M. (2004). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya terhadap Efektivitas Program Keluarga Berencana Dalam Hubungan Penurunan Tingkat Fertilitas Pada Masyarakat Jawa Timur. Disertasi Thesis, Universitas Airlangga.
- Salma, Nisrina Umami, Fitriyah, Nurul. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pilihan Jumlah Anak Ideal Pada Perempuan Umur 15-24 Tahun Di Indonesia (Analisis Sdki 2017). Community Development Journal. Vol.4 No.3.
- Sari, S. d. (2017). Persepsi Nilai Anak Dalam Pengaturan . Jurnal Ilmu Sosial, 1-7.
- Sayuti. (2016). Perspektif of Teori Modernisasi Pada Peran Daerah Otonom Terhadap Ketahanan Pangan Nasional (Studi Kasus Komoditas Kedelai di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur). Jurnal Politik Pemerintahan. Volume 9. No. 1.
- Schultz, T.P. (1994). Education and Fertility in Developing Countries: A Review of the Evidence. Population and Development Review, 20(4), 663-698.
- Siregar, E. S. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap akseptor KB dengan KB suntik 3 bulan di klinik harapan keluarga tahun 2021. Evidence Based Journal, 37-41.
- Subki, U., & Jayanti, E. (2002). Cultural and Educational Factors in Fertility Decisions: The Case of Indonesia. Indonesian Journal of Population Studies, 3(2), 45-67.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kebijakan. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. Indonesian Journal of Gender Studies.
- Sumardi, M., & Evers, H. D. (2001). Kemiskinan Daerah Urban. Jakarta: Rajawali.
- Syahbuddin, A. S., & Nurhayati, S. (2016). Determinan Fertilitas di Indonesia. Jurnal Kependudukan Indonesia, 7.
- Taylor, E. B. (1971). Primitive Culture. New York: Brentano's.
- Tiara, M. (2019). Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah, 15-24.

Tirto, Dandy Nur Kusumo. Mulyani, RR. Wiwik Puji. Jumlah Anak Ideal Menurut Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, Volume 8. No. 1.

Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina.

Utama, M. S. (2014). *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif (Bagian pertama edisi kedelapan)*. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Utama, M. S. (2016). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: CV Sastra Utama.